



ISSN 0216-0773

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Editorial: Perkembangan pemeriksaan penunjang dan tata laksana berbagai penyakit kulit.

Gambaran Klinis Karsinoma Sel Basal di Poli Tumor dan Bedah Kulit RSUP Dr. Hasan Sadikin Tahun 2014-2017

Pengaruh Pemberian Probiotik *Lactobacillus plantarum* dalam Tata Laksana Dermatitis Atopik

Hubungan Pewarna Sintetis terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Okupasional pada Pengrajin Kain Jumputan Pelangi Palembang

Angka Kejadian dan Karakteristik Tinea Kapitis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung Periode 2016–2020

Chronic Bullous Disease of Childhood: Tinjauan Klinis, Histopatologi, dan *Direct Immunofluorescence* Pada Penegakan Diagnosis

Kasus Serial: Efektivitas Terapi Dermatitis Seboroik Berdasarkan Panduan Pengobatan 2017

Alopesia Areata Sebagai Sekuele Post Reinfeksi COVID-19

Mukormikosis Kutan Pada Anak: Tinjauan Pustaka

Keratoakantoma : Diagnosis dan Tatalaksana

MDVI	Vol. 49	No. 3	Hal. 132-189	Jakarta Juli 2022	ISSN 0216-0773
------	---------	-------	--------------	----------------------	----------------

DAFTAR ISI

Editorial: Perkembangan pemeriksaan penunjang dan tata laksana berbagai penyakit kulit. 132
Sri Linuwih SW Menaldi

ARTIKEL ASLI

Gambaran Klinis Karsinoma Sel Basal di Poli Tumor dan Bedah Kulit RSUP Dr. Hasan Sadikin Tahun 2014-2017 133 - 138

Eva Krishna Sutedja, Nurmaliha Wulandini, Wulan Mayasari*

Pengaruh Pemberian Probiotik *Lactobacillus plantarum* dalam Tata Laksana Dermatitis Atopik 139 - 144

*Izzah Faidah, Lukman Ariwibowo**

Hubungan Pewarna Sintetis terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Okupasional pada Pengrajin Kain Jumputan Pelangi Palembang 145 - 151

Reza Mayasari, Soenarto Kartowigno, Nopriyati, Syarif Husin*

Angka Kejadian dan Karakteristik Tinea Kapitis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung Periode 2016–2020 152 - 157

Risa Miliawati Nurul Hidayah, Khairani Dewi T., Hendra Gunawan, Reiva Farah Dwiyan, Chrysanti, Lies Marlisa Ramali*

LAPORAN KASUS

Chronic Bullous Disease of Childhood: Tinjauan Klinis, Histopatologi, dan *Direct Immunofluorescence* Pada Penegakan Diagnosis 158 - 162

Nita Damayanti, Yulia Eka Irmawati, Sunardi Radiono, Yohanes Widodo, Ery Kus Dwianingsih*

Kasus Serial: Efektivitas Terapi Dermatitis Seboroik Berdasarkan Panduan Pengobatan 2017 163 - 167

*Rhida Sarly Amalia, Dini Daniaty, Sandra Widaty**

Alopesia Areata Sebagai Sekuele Post Reinfeksi COVID-19 168 - 172

Rudi Chandra, Djohan*

TINJAUAN PUSTAKA

Mukormikosis Kutan Pada Anak: Tinjauan Pustaka 173 - 181

Dina Febriani, Suci Widhiati*

Keratoakantoma : Diagnosis dan Tatalaksana 182 - 189

Nevristia Pratama¹, Ketut Kwartantaya Winaya¹, Nandya Dwi Zella²*

PERKEMBANGAN PEMERIKSAAN PENUNJANG DAN TATA LAKSANA BERBAGAI PENYAKIT KULIT

MDVI pada edisi ke-3 kali ini memuat berbagai topik, terutama bidang dermatologi. Aspek yang dibahas lebih banyak pada tata laksana, dan hanya tiga topik yang membahas tentang penegakan diagnosis. Kami akan mengulas selang pandang sebagai pengantar dalam edisi ini.

Penggunaan probiotik di bidang dermatologi sudah sering dipublikasikan. Hasil penelitian yang dipublikasikan mengemukakan perbaikan klinis pada kasus dermatitis atopik dengan alergi, yang diukur melalui SCORAD. Penggunaan obat biologik pada dermatitis atopik juga memberikan hasil yang baik, walaupun terapi ini tidak murah. Perlu dipertimbangkan sebagai pengobatan alternatif pada dermatitis atopik, terutama pada kondisi yang berulang dan berat. Obat biologik juga sangat bermanfaat pada kasus psoriasis yang kambuhan.

Pada era pandemi Covid-19, banyak dilaporkan keterlibatan organ termasuk kulit. Alopecia areata merupakan kelainan pada kulit tersering, yang diduga disebabkan gangguan respon imun. Hal ini menyebabkan kaskade sitokin yang mengganggu *hair follicle immune*

privilege (HFIP). Patogenesis alopecia ini masih terus dipelajari oleh para ahli.

Terkait infeksi fungal, tinea kapitis tipe *grey patch* merupakan tipe terbanyak (56,7%) dari keseluruhan tinea kapitis yang diperoleh dari data kunjungan di Poliklinik Dermatologi dan Venereologi RS Hasan Sadikin, Bandung. Sebuah telaah kasus berbasis bukti, yaitu mukormikosis juga ditampilkan pada edisi kali ini. Mukormikosis memiliki mortalitas dan morbiditas yang tinggi, sehingga penting sekali menentukan cara membangun diagnosis yang tepat.

Semoga hasil penelitian, laporan kasus dan telaah pustaka yang telah sejawat kirim dan kami unggah di MDVI edisi ke- 3 dapat bermanfaat untuk para pembaca MDVI.

*Sri Linuwih SW Menaldi
Tim Editor MDVI*

ANGKA KEJADIAN DAN KARAKTERISTIK TINEA KAPITIS DI RSUP Dr. HASAN SADIKIN BANDUNG PERIODE 2016–2020

Risa Miliawati Nurul Hidayah*¹, Khairani Dewi T.³, Hendra Gunawan¹,
Reiva Farah Dwiyanah¹, Chrysanti², Lies Marlysa Ramali¹

¹Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran,
Universitas Padjadjaran / RSUP Dr. Hasan Sadikin, Bandung

²Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

³Universitas Padjadjaran / Bandung

ABSTRAK

Tinea capitis adalah infeksi jamur pada rambut dan kulit kepala yang disebabkan oleh jamur dermatofita. Penyakit ini sering terjadi pada anak-anak hingga masa prapubertas. Data mengenai *tinea capitis* belum tersedia secara menyeluruh di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang angka kejadian dan karakteristik *tinea capitis*, khususnya di daerah Jawa Barat. Penelitian ini merupakan suatu penelitian retrospektif potong lintang yang disajikan secara deskriptif. Data dikumpulkan dari rekam medis pasien di Klinik Dermatologi Infeksi Poliklinik Dermatologi dan Venereologi Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Hasan Sadikin Bandung. Dari hasil penelitian ini didapatkan 67 pasien *tinea capitis* dari 617 pasien dermatomikosis di RSUP Dr. Hasan Sadikin tahun 2016–2020. Jenis *tinea capitis* yang ditemukan ialah tipe gray patch (56,7%), kerion (20,9%), black dot (4,5%), favus (3%) dan pasien yang tidak diketahui jenis *tinea capitis*-nya (14,9%). Kejadian pada laki-laki hampir sama dengan perempuan dan paling banyak terjadi pada kelompok usia 5–9 (35,8%) tahun. Pemeriksaan lampu Wood dilakukan pada 44 pasien, didapatkan hasil fluoresensi kuning kehijauan sebesar 50,7%. Pemeriksaan dermoskopi menunjukkan hasil paling banyak berupa comma hairs dan broken hair. Pemeriksaan langsung dengan larutan KOH 10–20% menunjukkan hasil positif sebesar 79,1%. Data kultur yang didapatkan dari 18 pasien, *M. canis* sebagai penyebab terbanyak (94%). Kesimpulan pada penelitian ini, jenis *tinea capitis* yang paling sering ditemukan adalah tipe gray patch, lebih banyak ditemukan pada laki-laki, kelompok usia 5–9 tahun, dan riwayat kontak dengan hewan. Pendekatan secara laboratorium dilakukan sehingga mendukung dalam penegakan diagnosis *tinea capitis*.

Kata kunci : angka kejadian, demografis, dermatofita, pemeriksaan laboratorium, *tinea capitis*

INCIDENCE AND CHARACTERISTIC OF TINEA CAPITIS IN HASAN SADIKIN GENERAL HOSPITAL BANDUNG 2016–2020

ABSTRACT

Tinea capitis is a fungal infection of the hair and scalp caused by dermatophyte fungi. This disease is most common in children up to puberty. Data regarding *tinea capitis* is not yet provided comprehensively in Indonesia. This study aimed to describe the incidence and characteristics of *tinea capitis*, especially in West Java. This was a descriptive, retrospective, cross-sectional study. The data were collected from the medical records of patients at the Tropical Dermatology Clinic at Hasan Sadikin General Hospital in Bandung. This study obtained 67 *tinea capitis* patients from 617 dermatomycosis patients at Hasan Sadikin General Hospital in Bandung, Indonesia, from 2016–2020. Types of *tinea capitis* were gray patch (56.7%), kerion (20.9%), black dot (4.5%), favus (3%), and an unknown type (14.9%). The prevalence of *tinea capitis* in males was nearly identical to that in females. The age group of 5–9 years old belonged to the most common age group for *tinea capitis* cases (35.7%). Wood's lamp examination, obtained from 44 patients, showed a yellow-greenish result of 50.7%. Comma hair and broken hair were the results that were most commonly seen in dermoscopy examinations. Direct examination with potassium hydroxide at 10–20% showed a positive result of 79.1%. Culture examination data were obtained from 18 patients. The most common result of culture was *M. canis* (94%). As a conclusion, the most frequent type of *tinea capitis* was gray patches. *Tinea capitis* was also more common in males in the age group of 5–9 years old and had a history of contact with animals. A laboratory approach is also used to support the diagnosis of *tinea capitis*.

Korespondensi:

Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan
Kelamin/RSUP Dr. Hasan Sadikin
Jl. Pasteur No.38, Pasteur, Kec. Sukajadi,
Kota Bandung, Jawa Barat 40161,
Indonesia.
Tel: (+62)812-2324-231
Email: risa.kulkel@yahoo.com

Key word: incidence, demographic, dermatophyte, laboratory examination, *tinea capitis*

PENDAHULUAN

Tinea kapitis adalah infeksi jamur superfisial pada rambut dan kulit kepala yang disebabkan oleh jamur golongan dermatofita. Penyakit ini sering terjadi pada anak-anak hingga masa prapubertas dan jarang terjadi pada orang dewasa.¹ *World Health Organization* (WHO) menyatakan tinea kapitis merupakan infeksi kulit tersering kedua pada anak-anak setelah pioderma.² Tinea kapitis umumnya disebabkan oleh genus *Tricophyton* dan *Microsporum*.³

Tinea kapitis dapat terjadi di seluruh dunia, dengan jenis dermatofita penyebab yang bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah yang lain.¹ Berdasarkan tinjauan data secara global selama 20 tahun terakhir, ditemukan prevalensi tinea kapitis yang bervariasi di berbagai negara yaitu, 0,4–87,7% di Afrika, 0,2–74,0% di Amerika Utara, 0,0–91,2% di Asia Timur, 0,0–69,0% di Eropa Timur, dan 2,9–86,4% di Oseania.⁴

Angka kejadian tinea kapitis di Indonesia belum tercatat secara keseluruhan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Venitarani dkk., di RSUD Dr Soetomo, Surabaya didapatkan bahwa pada periode 2014–2016 terdapat 42 pasien baru tinea kapitis dari total 1.757 pasien baru penyakit kulit.⁵ Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kadek dkk., di RSUP Sanglah, Denpasar periode 2017–2020 didapatkan 32 pasien tinea kapitis dari jumlah total 140 pasien dermatofitosis.⁶

Penyebab tinea kapitis dapat berbeda di berbagai wilayah. Berdasarkan kepustakaan, *T. tonsurans* merupakan penyebab tersering tinea kapitis di Amerika Serikat, Britania Raya, Brasil, Jamaika, dan beberapa wilayah di Eropa Barat.⁷ Di wilayah lain yaitu Asia Tengah dan Asia Selatan, *T. verrucosum* menjadi penyebab paling sering tinea kapitis.³ Di wilayah Eropa, terjadi perubahan epidemiologi yang menyebabkan *M. canis* menjadi penyebab tersering tinea kapitis.⁸

Manifestasi tinea kapitis pada setiap individu beragam, tergantung pada organisme penyebab infeksi, jenis invasi pada rambut, dan respons imun dari inang.^{3,9} Secara umum, pasien tinea kapitis dapat mengalami kebotakan rambut, kulit bersisik, dan berbagai derajat reaksi inflamasi.³

Pendekatan secara klinis dan laboratorium diperlukan untuk menegakkan diagnosis tinea kapitis. Secara klinis, penegakan diagnosis dimulai dari menanyakan riwayat pasien seperti kontak dengan hewan, kontak dengan pasien tinea kapitis, dan riwayat berpergian.¹⁰ Pemeriksaan dengan larutan KOH 10–20% merupakan pemeriksaan mikroskopis langsung yang dapat memberikan hasil secara cepat dalam mengidentifikasi tinea kapitis.¹¹ Kultur jamur merupakan standar baku dari penegakan diagnosis tinea kapitis.² Pemeriksaan dengan lampu Wood akan menunjukkan fluoresensi kuning hijau

cerah pada rambut yang terinfeksi secara ektotriks.¹²

Data mengenai tinea kapitis belum tersedia secara menyeluruh di Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai angka kejadian dan karakteristik tinea kapitis ini dapat memberikan gambaran tentang kejadian dan karakteristik pada tinea kapitis khususnya di daerah Jawa Barat, karena RSUP Dr Hasan Sadikin merupakan rumah sakit rujukan di daerah Jawa Barat. Data mengenai angka kejadian dan karakteristik tinea kapitis diperlukan untuk mengidentifikasi, mendiagnosis, mengobati, serta mencegah terjadinya tinea kapitis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang angka kejadian dan karakteristik tinea kapitis di RSUP Dr Hasan Sadikin periode tahun 2016–2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian retrospektif potong lintang yang disajikan secara deskriptif. Data berasal dari rekam medis pasien tinea kapitis dari Klinik Dermatologi Infeksi Poliklinik Dermatologi dan Venereologi dan Instalasi Rawat Inap, RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung periode 2016–2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dan Komite Etik Penelitian RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung dengan nomor surat 662/UN6.KEP/EC/2021.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan 67 (10,9%) pasien tinea kapitis dari 617 pasien dermatomikosis RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung periode tahun 2016–2020. Jenis *gray patch* adalah tipe tinea kapitis yang paling banyak ditemukan sebanyak 38 (56,7%) pasien, diikuti kerion 14 (20,9%) pasien, *black dot* 3 (4,5%) pasien, dan favus 2 (3%) pasien, serta terdapat 10 (14,9%) pasien yang tidak diketahui jenis tinea kapitisnya. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, kejadian tinea kapitis pada laki-laki yaitu sebanyak 36 (53,7%) pasien dan pada perempuan sebanyak 31 (46,3%) pasien. Pada kelompok usia 5–9 tahun menunjukkan angka kejadian tinea kapitis tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, yaitu sebanyak 24 (35,8%) pasien. Distribusi dari pasien tinea kapitis berdasarkan jenis kelamin dan usia terangkum pada tabel 1.

Data mengenai pemeriksaan lampu Wood pasien tinea kapitis didapatkan pada 44 pasien dari total 67 pasien. Berdasarkan data tersebut didapatkan 34 pasien memberikan hasil fluoresensi kuning-kehijauan, sedangkan 10 pasien tidak memberikan hasil adanya fluoresensi.

Pemeriksaan dermoskopi terdapat pada 7 pasien

Tabel 1. Karakteristik demografis berdasarkan jenis kelamin dan usia pasien tinea kapitis di RSUP Dr. Hasan Sadikin periode tahun 2016 - 2020

Karakteristik Pasien	Inflamasi				Black Dot	Gray Patch	Tidak Diketahui Jenisnya		Total			
	Kerion		Favus				n= 10		n= 67			
	n = 14		n = 2		n= 3		n= 38		n= 10		n= 67	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin												
Laki-laki	11	78,6	2	100	1	33,3	18	47,4	4	40	36	53,7
Perempuan	3	21,4	0	0	2	66,7	20	52,6	6	60	31	46,3
Usia (tahun)												
0– 4	1	7,1	0	0	1	33,3	12	31,6	4	40	18	26,9
5– 9	8	57,1	0	0	1	33,3	14	36,8	1	10	24	35,8
10– 14	3	21,4	1	50	0	0	8	21,1	2	20	14	20,9
14– 18	1	7	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1,5
19– 35	0	0	0	0	1	33,3	3	7,9	0	0	4	6
≥ 35	1	7	1	50	0	0	1	2,6	3	30	6	9

Keterangan: n = jumlah pasien

Tabel 2. Karakteristik laboratoris berdasarkan pemeriksaan lampu Wood, dermoskopi, pemeriksaan mikroskopis langsung, kultur tinea kapitis di RSUP Dr. Hasan Sadikin periode tahun 2016-2020

Karakteristik Laboratoris	Inflamasi				Black Dot	Gray Patch	Tidak Diketahui Jenisnya		Total			
	Kerion		Favus				n= 10		n= 67			
	n = 14		n = 2		n= 3		n= 38		n= 10		n= 67	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pemeriksaan Lampu Wood												
Berfluoresensi kuning-hijau cerah	10	71,4	0	0	2	66,7	21	55,3	1	10	34	50,7
Tidak berfluoresensi	2	14,3	0	0	0	0	5	13,2	3	30	10	14,9
Tidak ada data	2	14,3	2	100	1	33,3	12	31,6	6	60	23	34,3
Dermoskopi												
Comma hairs	0	0	0	0	0	0	3	7,9	0	0	3	4,48
Zigzag hairs	0	0	0	0	0	0	1	2,6	0	0	1	1
Broken Hair	1	7,1	0	0	1	33,3	1	2,6	0	0	3	4,48
Comma hairs+zigzag hairs+broken hairs	0	0	0	0	0	0	1	2,6	0	0	1	1,5
Tidak ada data	13	92,9	2	100	2	66,7	32	84,2	10	100	59	88,06
Pemeriksaan Mikroskopis Langsung												
Positif	8	57,1	2	100	2	66,7	32	84,2	9	90	53	79,1
Negatif	6	42,9	0	0	1	33,3	6	15,8	1	10	14	20,9
Tidak ada data	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kultur												
Positif	4	28,6	0	0	1	33,3	9	23,7	4	40	18	26,9
Negatif	0	0	0	0	0	0:00	0	0	0	0	0	0
Tidak ada data	10	71,4	2	100	2	66,7	29	76,3	6	60	49	73,1

Keterangan: n = jumlah pasien

tinea kapitis. Pada hasil pemeriksaan didapatkan hasil terbanyak yaitu *comma hair* dan *broken hair* dengan jumlah pasien yang sama masing-masing 3 pasien. Satu orang pasien mendapatkan hasil pemeriksaan berupa *zigzag hair* dan satu orang lainnya memiliki tampilan berupa gabungan dari *comma hair*, *broken hair*, dan *zigzag hair*.

Data pemeriksaan mikroskopis langsung dengan larutan KOH 10–20% didapatkan pada seluruh pasien dengan hasil sebanyak 53 (79,1%) pasien positif dan 14 (20,9%) pasien lainnya negatif.

Pemeriksaan kultur jamur didapatkan pada 18 dari 67 pasien. Hasil yang didapatkan 17 pasien ditemukan *M. canis* dan 1 pasien ditemukan *T. rubrum*. Semua pasien yang dilakukan kultur mendapatkan hasil positif. Karakteristik laboratoris pasien tinea kapitis telah dirangkum dalam tabel 2.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, *gray patch* merupakan tipe tinea kapitis terbanyak dengan jumlah 38 (56,7%) pasien dari jumlah total 67 pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikaeili dkk., yang mendapatkan 36 dari 69 pasien tinea kapitis adalah tipe *gray patch*.¹³ including 23 females (33.3%

Kelompok usia yang paling banyak mengalami tinea kapitis berada pada kelompok usia 5–9 tahun sebesar 35,8%, selanjutnya diikuti oleh kelompok usia 0–4 tahun yaitu sebesar 26,9%. Penelitian lain yang dilakukan di Ethiopia tahun 2016 oleh Lulekal dkk., didapatkan kejadian tinea kapitis lebih banyak pada kelompok usia 10–14 dengan jumlah 225 (55,6%) pasien. Kelompok usia kedua terbanyak yaitu pada kelompok usia 5–9 tahun sebanyak 107 (26,4%) pasien.¹⁴ Tinea kapitis umumnya terjadi pada anak-anak yang belum memasuki masa pubertas, karena belum banyak memproduksi sebum yang mengandung banyak asam lemak tak jenuh. Asam lemak tak jenuh yang terkandung dalam sebum yang diproduksi saat pubertas dapat mencegah infeksi dari jamur.¹⁵

Pada penelitian ini, kejadian tinea kapitis pada laki-laki sebanyak 36 (53,7%) pasien dan perempuan sebanyak 31 (46,3%) pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh He dkk. menunjukkan bahwa tinea kapitis sedikit lebih banyak terjadi pada laki-laki sebanyak 91 (55,5%) pasien dari perempuan sebanyak 73 (44,4%) pasien.¹⁶ Berkaitan dengan jenis kelamin, laki-laki pada kehidupan sehari-hari lebih suka pergi ke tempat cukur, bertukar sisir, dan bergaul dengan teman-teman yang lain tanpa memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan. Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan kecenderungan perempuan yang lebih memerhatikan

kebersihan diri dan penampilan terutama rambut.^{14,15}

Pemeriksaan dengan lampu Wood pada penelitian ini yang memberikan hasil positif berupa fluoresensi berwarna kuning kehijauan didapatkan pada 34 (50,7%) pasien dari 44 pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Vetirani dkk., di Surabaya didapatkan hasil sebesar 66,7% pasien positif dengan pemeriksaan lampu Wood.⁵ Pemeriksaan dengan lampu Wood akan menunjukkan fluoresensi pada rambut yang terinfeksi secara ektotriks (*M. canis*, *M. audouinii*, dan *M. distortum*). Pada tipe infeksi endotriks misalnya infeksi *Tricophyton* kecuali *T. schoenleinii* tidak memberikan fluoresensi.^{2,12}

Pada penelitian ini, data mengenai pemeriksaan dermoskopi mulai didapatkan dari rekam medis tahun 2020, karena baru ditetapkan sebagai prosedur baku pemeriksaan tinea kapitis, sehingga pemeriksaan dermoskopi hanya ditemukan pada 8 pasien. Pemeriksaan dermoskopi pada penelitian ini menunjukkan tiga orang pasien dengan tampilan *comma hair*, tiga orang pasien lainnya dengan tampilan *broken hair* dan satu orang lainnya memiliki tampilan berupa gabungan dari *comma hair*, *broken hair*, serta *zigzag hair*, yang merupakan gambaran khas dermoskopi untuk tinea kapitis. Berdasarkan kutipan dari Mayser dkk. (2020)¹⁰, infeksi *M. canis* dapat ditandai dengan adanya *comma hairs* sebagai petanda dermoskopi.¹⁰ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhaille dkk. (2019)¹⁷, dari 100 pasien yang ikut dalam penelitian tersebut, 34 di antaranya memiliki tampilan rambut berupa *comma hairs* dan sebagian besar pasien disebabkan oleh *M. canis*. Pasien yang dilaporkan oleh Slowinska, dkk. adalah yang pertama menyatakan bahwa *comma hairs* merupakan pembeda tinea kapitis dengan kelainan rambut yang lain.¹⁷

Pemeriksaan mikroskopis langsung dengan larutan KOH 10–20% merupakan metode pemeriksaan yang hasilnya dapat diperoleh secara cepat, mudah, dengan biaya yang murah.¹⁸ Pemeriksaan ini memiliki nilai spesifitas sebesar 77% dan sensitivitas sebesar 93%.¹⁹ Pada penelitian ini, 53 (79,1%) pasien mendapatkan hasil positif dalam pemeriksaan langsung KOH 10–20%. Penelitian lain yang dilakukan di Korea oleh Lee dkk. (2020)²⁰, didapatkan hasil sebesar 94,66% positif saat pemeriksaan mikroskopis langsung.²⁰ Kekurangan dalam pemeriksaan menggunakan KOH saja adalah tidak dapat menghasilkan kontras warna yang baik. Oleh karena itu, pada penafsiran hasil pemeriksaan dibutuhkan keterampilan yang lebih.¹⁹

Dari data penelitian ini didapatkan kultur dilakukan pada 18 pasien dari total 67 pasien tinea kapitis. Hasilnya berupa 18 (26,9%) pasien positif kultur tinea kapitis dengan hasil identifikasi ditemukan spesies berupa *M. canis* berjumlah 17 pasien dan *T. rubrum* berjumlah satu

pasien. Penelitian mengenai hasil kultur tinea capitis juga dilakukan di Kota Sao Paulo oleh Veasey dkk. (2017)²¹, didapatkan dari 67 pasien yang diambil sampel untuk kultur, 30 orang di antaranya positif dan spesies terbanyak yang diisolasi adalah *M. canis* dari 17 (56.6%) pasien.²¹ Penelitian yang dilakukan di wilayah lain menunjukkan hasil kultur yang berbeda. Penelitian di Nigeria yang dilakukan oleh Adesiji dkk. (2019)¹⁵, didapatkan hasil kultur paling banyak menunjukkan spesies *T. rubrum*, yaitu sebesar 34%.¹⁵ Studi retrospektif yang dilakukan di Korea oleh Park dkk. (2019)²², mendapatkan hasil bahwa *M. canis* (56,5%) dan *T. rubrum* (21,7%) merupakan spesies terbanyak yang didapatkan dari hasil kultur.²² Tinea capitis memiliki etiologi yang berbeda-beda di masing-masing wilayah.³ Seiring berjalannya waktu, penyebab di suatu daerah pun dapat berubah seiring dengan perpindahan penduduk di daerah tersebut.⁸

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif dengan subjek penelitian berupa rekam medis pasien, sehingga beberapa data tidak didapatkan karena tergantung pada kelengkapan rekam medis tersebut.

SIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan 67 pasien tinea capitis (10,9%) dari 617 pasien dermatomikosis RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2016–2020. *Gray patch* adalah jenis tinea capitis terbanyak pada penelitian ini. Tinea capitis juga lebih banyak ditemukan pada laki-laki. Kelompok usia terbanyak yaitu dengan rentang usia 5–9 tahun. Pemeriksaan penunjang didapatkan dari hasil pemeriksaan lampu Wood, pemeriksaan mikroskopis langsung, dermoskopi, dan hasil kultur. Hasil kultur terbanyak menunjukkan spesies *M. canis*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chokoeva AA, Zisova L, Sotiriou E, Miteva-Katrandzhieva T. Tinea capitis: a retrospective epidemiological comparative study. *Wien Klin Wochenschr.* 2017;167(3–4):51–7.
2. John AM, Schwartz RA, Janniger CK. The kerion: An angry tinea capitis. *Int J Dermatol.* 2018;57(1):3–9.
3. Kang S, Amagai M, Bruckner AL, Enk AH, Margolis DJ, McMichael AJ, Orringer JS, et al., penyunting, Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine. Edisi ke-9. New York: Mc Graw Hill Education:2019.
4. Rodríguez-Cerdeira C, Martínez-Herrera E, Szepietowski JC, Pinto-Almazán R, Frías-De-León MG, Espinosa-Hernández VM, et al. A systematic review of worldwide data on tinea capitis: analysis of the last 20 years. *J Eur Acad Dermatology Venereol.* 2020; 35(4):844-883
5. Venitarani SA, Handayani S, Ervianti E. Profile of patients with tinea capitis. *Dermatology Reports.* [Tesis]. Surabaya: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga:2019
6. Kadek Ena SSPS NRVK. Profil Dermatofitosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin di RSUP Sanglah Denpasar Periode 2017-2018. [Tesis]. Bali: Fakultas Kedokteran Udayana: 2021.
7. Lam J. Tinea capitis : an updated review. *Recent pat inflamm allergy drug discov.* 2020;14(1):58–64.
8. Hay RJ. Tinea capitis: current status. *mycopathol.* 2017;182(1–2):87–93.
9. Fuller LC, Barton RC, Mohd Mustapa MF, Proudfoot LE, Punjabi SP, Higgins EM. British Association of Dermatologists' guidelines for the management of tinea capitis 2014. *Br J Dermatol.* 2014;171(3):454–63.
10. Mayser P, Nenoff P, Reinel D, Abeck D, Brasch J, Daeschlein G, et al. S1 guidelines : Tinea capitis. *JDDG.* 2020;8(2)161–79.
11. Schoenberg E, Keller M. Classic bedside diagnostic techniques. *Clin Dermatol [Serial dala, Internet].* 2021. [Disitasi 6 November 2021]. Tersedia di: <https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2021.03.003>.
12. Tirado-sánchez A, Bonifaz A. Tinea capitis : current review of the literature. *Curr Fungal Infect Rep* 12. 2018:120–126.
13. Mikaeili A, Kavoussi H, Hashemian AH, Gheshtemi MS, Kavoussi R. Clinico-mycological profile of tinea capitis and its comparative response to griseofulvin versus terbinafine. *Curr Med Mycol.* 2019;5(1):15–20.
14. Lulekal S. Assessment on prevalence of tinea capitis and its associated factors among school children in Addis Zemen, Northwest Ethiopia, 2016. *Cent African J Public Heal.* 2019;5(4):172.
15. Adesiji YO, Omolade FB, Aderibigbe IA, Ogungbe O, Adefioye OA, Adedokun SA, et al. Prevalence of tinea capitis among children in Osogbo, Nigeria, and the associated risk factors. *Diseases.* 2019;7(1):13.
16. He M, Zeng J, Mao Y, Zheng Y, Lian X, Chen H. Aetiological changes of tinea capitis in the Hubei area in 60 years: Focus on adult tinea capitis. *Mycoses.* 2021;1–8.
17. Dhaille FD, Dillies A, Dessirier F, Reygagne P, Diouf M, Baltazard T, et al. BJD A single typical trichoscopic feature is predictive of tinea capitis : a prospective multicentre study. *Br J Dermatol.* 2019;1–6.

18. Ramadhani FU, Ratnasari DT, Masfufatun M. The sensitivity and specificity of KOH 20 % + blue black parker Ink in comparison with KOH 20 % method for superficial dermatomycosis. 2020;2071:218–28.
19. Shwetha J V, Harsha TR, Khan SA, Ambica R. Comparison of chicao sky blue (novel stain) with calcofluor white and potassium hydroxide mount for rapid diagnosis of dermatomycosis and onychomycosis in a tertiary care centre. Int J Curr Res. 2017;9(2):46864–8.
20. Lee WJ, Lee EH, Bang YJ, Jun JB. Retrospective two: centre study on prepubertal children with Tinea capitis in Korea. Mycoses. 2020;63:52–7.
21. Veasey JV, Assumpção S, Mayor S, Muramatu LH, Arruda B, Miguel F, et al. Epidemiological profile of tinea capitis in São Paulo City. An bras dermatol.2017;92(2):283–4.
22. Park SK, Park SW, Yun SK, Kim HU, Park J. Tinea capitis in adults: A 18-year retrospective, single-centre study in Korea. Mycoses. 2019;62(7):609–16.